

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis paru atau TB paru adalah suatu penyakit yang menyerang jaringan paru yang disebabkan oleh bakteri basil tahan asam *Mycobacterium tuberculosis* (Awaliah, N. I, 2017). TB paru merupakan penyakit yang dapat menular ketika pasien positif penderita TB batuk yang dapat mengeluarkan bakteri dan menyebar ke udara (WHO, 2021). Penyakit ini merupakan penyakit yang sangat mematikan karena semua orang dapat terkena penyakit tersebut (WHO, 2020).

Menurut WHO 2021, jumlah kasus terbaru TB di dunia pada 10 tahun terakhir yaitu pada tahun 2011–2020 mengalami penurunan yakni dari 155 kasus per 100.000 penduduk pada tahun 2011 menjadi 127 per 100.000 penduduk pada tahun 2020. Terjadi peningkatan yakni dari 1,2 juta pada tahun 2019 menjadi 1,3 juta pada tahun 2020. Meningkatnya angka kematian TB di dunia dikarenakan kurangnya akses untuk diagnosis dan pengobatan TB selama pandemi COVID-19 (WHO, 2021).

Berdasarkan laporan Riskesdas Nasional tahun 2018 prevalensi TB paru berdasarkan riwayat diagnosis dokter di Indonesia yaitu 0,42% kasus. Provinsi Sulawesi Tenggara berada di urutan 8 dari 34 provinsi dengan kasus TB paru tertinggi dengan prevalensi yaitu 0,41% setelah provinsi dengan prevalensi kasus TB paru tertinggi yaitu Papua 0,77%, Banten 0,76%, Jawa Barat 0,63%, Sumatera Selatan dan Papua Barat 0,53%, Kalimantan Utara 0,52%, Aceh 0,49%, dan Gorontalo 0,42%. Berdasarkan proporsi penderita TB (<6 bulan) yang minum obat secara rutin di Indonesia yaitu 69,2%, dan pada provinsi Sulawesi Tenggara dengan prevalensi 80,0% (Riskesdas Nasional, 2018). Laporan Riskesdas Sulawesi Tenggara 2018 prevalensi TB paru berdasarkan riwayat dokter menurut Kabupaten/Kota di provinsi Sulawesi Tenggara yaitu 0,41% dan pada Kota Kendari memiliki prevalensi 0,50% (Riskesdas Sulawesi Tenggara, 2018).

Pada tahun 2023, di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Kendari yang terdiri dari 15 puskesmas yang merupakan puskesmas rujukan untuk penderita TB yaitu, Puskesmas Kandai terdapat sebanyak 20 penderita TB, Puskesmas Poasia terdapat sebanyak 25 penderita TB, Puskesmas Benu-Benu terdapat sebanyak 23 penderita TB, dan Puskesmas Perumnas terdapat sebanyak 28 penderita TB (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2023)

TB paru ditandai dengan adanya pembentukan granuloma pada jaringan tubuh yang telah terinfeksi. Penyakit ini dapat menular melalui droplet pasien yang dikeluarkan pada saat batuk, bersin, dan berbicara sehingga menyebar ke udara sehingga terhirup oleh orang lain dan masuk ke saluran pernapasannya. Bakteri TB paru yang masuk ke saluran pernapasan nantinya akan memasuki organ paru sehingga menimbulkan pembentukan granuloma (Isselbacher, dkk., 2012).

Salah satu pemeriksaan penunjang laboratorium untuk mendiagnosa penyakit TB paru yaitu pemeriksaan laju endap darah. Pemeriksaan laju endap darah merupakan pemeriksaan untuk melihat kecepatan pengendapan eritrosit dalam plasma darah yang belum membeku setelah penambahan antikoagulan tabung dalam waktu tertentu yang didapatkan hasil dalam mm/jam. Pemeriksaan ini banyak digunakan di laboratorium klinik di Indonesia. Pada pemeriksaan laju endap darah menunjukkan bahwa pada penderita TB paru terjadi proses inflamasi yang di mana kadar fibrinogen dan globulin plasma yang berkaitan dengan reaksi fase akut meningkat. Pada infeksi TB yang terjadi dalam tubuh pasien, terjadi peningkatan fase akut yang dapat mempengaruhi laju endap darah meningkat dengan cepat (Widiastutik, 2018). Laju endap darah digunakan untuk mendeteksi dan memantau adanya kerusakan jaringan, inflamasi dan menunjukkan adanya penyakit (Nugraha, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Hidriyah, Rahmita, dan Trisna tahun 2018, menjelaskan bahwa nilai terendah pemeriksaan laju endap darah penderita TB paru dengan metode Westergren yaitu 2 mm/jam dan nilai tertinggi sebesar 146 mm/jam. Untuk nilai normal yang didapatkan dalam penelitian tersebut sebanyak 7 orang (23,3%) untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang

(57,1%) dan untuk perempuan sebanyak 3 orang (48,9%). Nilai laju endap darah yang meningkat didapat sebanyak 23 orang (76,7%) untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (47,8%) dan untuk perempuan sebanyak 13 orang (52,2%) (Hidriyah, S., dkk, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Kasih dan Sulastina, 2019, menjelaskan bahwa dari 37 orang positif TB pada distribusi frekuensi hasil pemeriksaan laju endap darah 37 pasien dengan metode Westergren didapatkan hasil tidak normal. Berdasarkan jenis kelamin sebanyak 21 orang (57%) hasil pemeriksaannya tidak normal sebanyak (100%). Sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (43%) hasil pemeriksaannya tidak normal (100%). Berdasarkan jenis kelamin hasil pengamatan penelitian tersebut menunjukkan bahwa laki-laki nilai tertinggi sebesar 130 mm/jam dan terendah sebesar 50 mm/jam. Nilai tertinggi pada perempuan sebesar 130 mm/jam dan terendah sebesar 55 mm/jam (Kasih, dan Sulastina, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Laju Endap Darah Pada Penderita Tuberkulosis Paru Berdasarkan Lama Pengobatan di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Kendari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian bagaimana gambaran laju endap darah pada penderita Tuberkulosis paru berdasarkan lama pengobatan di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Kendari?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan laju endap darah pada penderita tuberkulosis paru berdasarkan lama pengobatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran nilai laju endap darah pada penderita tuberkulosis paru pengobatan 1 bulan.

- b. Untuk mengetahui gambaran nilai laju endap darah pada penderita tuberkulosis paru pengobatan 2 bulan.
- c. Untuk mengetahui gambaran nilai laju endap darah pada penderita tuberkulosis paru pengobatan 3 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Untuk sebagai acuan dalam menambah wawasan pengetahuan untuk dapat mengetahui dan dapat mengidentifikasi dalam pemeriksaan laju endap darah pada penderita tuberkulosis paru berdasarkan lama pengobatan.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman dalam melakukan pemeriksaan laju endap darah pada penderita tuberkulosis paru berdasarkan lama pengobatan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dan sebagai bahan masukan serta acuan terkait gambaran laju endap darah pada penderita tuberkulosis paru berdasarkan lama pengobatan di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Kendari.

4. Bagi Peneliti Lain

- 1) Memberikan informasi kepada peneliti lain untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai laju endap darah pada penderita tuberkulosis paru berdasarkan lama pengobatan.
- 2) Menambah pengalaman dan keahlian peneliti lain dalam pemeriksaan laju endap darah.
- 3) Sebagai bahan acuan dan referensi bagi peneliti lainnya untuk atau dalam melakukan penelitian selanjutnya.